

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Remaja

Istilah Latin '*adulescere*', yang berarti 'tumbuh dewasa'. Masa remaja memiliki implikasi yang sangat luas meliputi pematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pertumbuhan yang cepat, munculnya ciri-ciri seks sekunder, dan penyesuaian perilaku serta interaksi sosial dengan lingkungan merupakan contoh perubahan tubuh yang signifikan. Jika perubahan ini tidak dipantau secara ketat, mereka dapat menyebabkan gangguan dan penyakit tertentu (Batubara, 2016).

Hurlock (2007) dalam Masykuroh et al., (2022) membagi lama waktu periode remaja menjadi 3 rentang usia, yaitu remaja awal yang berlangsung antara usia 12- 15 tahun, remaja tengah yang berlangsung antara usia 15-18 tahun, dan remaja akhir yang berlangsung antara 18 - 21 tahun. Pendapat berbeda dari segi Kesehatan, World Health Organization (WHO) memberikan rentangan batas usia remaja yakni antara usia 12 sampai dengan 24 tahun. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang juga bergerak di bidang Kesehatan ternyata menetapkan rentangan usia remaja yang berbeda. Menurut Kemenkes RI, individu yang masuk dalam kategori remaja adalah mereka yang memiliki usia 10 sampai dengan 19 tahun dan belum menikah.

Perkembangan psikososial remaja dibagi menjadi tiga fase (Dartiwen & Aryanti, 2022), yaitu:

2.1.1.1 Remaja Awal (*Early Adolescent*)

Periode ini terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada periode ini muncul berbagai perubahan psikologis, seperti mengalami krisis identitas dan jiwa yang labil, mengembangkan keterampilan verbal sebagai bentuk ekspresi diri, merasa penting, memiliki teman atau sahabat dekat, kurangnya rasa hormat kepada orang tua, terkadang bahkan kasar, menunjukkan kesalahan orang tua, berusaha mencari seseorang untuk dicintai di luar orang tua, cenderung berperilaku kekanak-kanakan, dipengaruhi oleh teman sebaya dalam hobi dan pakaiannya.

2.1.1.2 Pertengahan (*Middle Adolescent*)

Periode ini terjadi pada usia 15-17 tahun. Pada tahap ini perubahan yang terjadi adalah anak sering mengeluh bahwa orang tuanya terlalu terlibat dalam kehidupannya, tidak menghargai pendapatnya, mulai mengalami masa duka ketika ingin berpisah dengan orang tuanya. Dilihat dari penampilannya, remaja sangat memperhatikan penampilannya agar dapat diterima di masyarakat.

2.1.1.3 Akhir (*Late Adolescent*)

Periode ini dimulai pada usia 18 tahun, ditandai dengan pencapaian kematangan fisik secara penuh. Perubahan psikososial yang dialami meliputi peningkatan identitas diri, kemampuan untuk memikirkan ide dan mengungkapkan perasaan, menghormati orang lain dan membela kepentingan, kebanggaan atas prestasi seseorang, rasa humor yang lebih berkembang, dan emosi lebih stabil.

2.1.2 Orientasi Seksual

Kata "orientasi seksual" mengacu pada pola hasrat seksual untuk individu dengan jenis kelamin atau jenis kelamin yang sama atau sejalan dengan biologi atau anatomi manusia yang sehat, atau untuk individu dari lawan jenis atau jenis kelamin, atau untuk kedua jenis kelamin atau lebih dari satu jenis kelamin (Wikipedia, 2022). Menurut APA (*American Psychological Association*) 2011, perasaan dan konsep diri seseorang terkait dengan orientasi seksualnya. Dengan kata lain, perilaku seksual mungkin mencerminkan atau tidak mencerminkan perasaan orang tentang orientasi seksual mereka. Hal ini karena berkaitan juga dengan citra diri seseorang.

Rasa kedekatan fisik atau mental dengan satu jenis kelamin atas yang lain disebut sebagai orientasi seksual. Mungkin ada atau tidak ada aktivitas seksual sebagai respons terhadap orientasi seksual ini. Misalnya, seorang wanita yang merasa tertarik pada sesama jenis tetapi tidak pernah melakukan aktivitas seksual dengan wanita masih dianggap memiliki orientasi seksual yang sama (Utami & Ayu, 2018).

Empat elemen seksualitas, yaitu daya tarik emosional, romantisme, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu termasuk ketertarikan emosional, romantisme, dan seksual, menurut Swara Srikandi Indonesia (Organisasi Lesbian dan LGBT Indonesia). Orientasi seksual mencakup pada salah satu elemen ini. Jenis kelamin biologis, identitas gender, dan peranan jenis kelamin seksualitas (norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin) membentuk tiga aspek seksualitas. Sebagai fungsi dari perasaan dan

konsep diri, orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual. Namun, perilaku seseorang juga dapat mengungkapkan orientasi seksual mereka (Utami & Ayu, 2018).

Menurut Kartono (1998) Orientasi seksual dikatakan menyimpang, bila ketertarikan seksual secara tidak wajar atau “*sexual perversion*” yaitu perilaku atau fantasi seksual yang dimaksudkan untuk mengundang orgasme melalui kontak seksual di luar hubungan heteroseksual dengan pasangan berjenis kelamin sama atau dengan pasangan yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma sosial yang umum diterima di masyarakat (Widiastuti & Kartika, 2020).

2.1.2.1 Jenis-Jenis Orientasi Seksual

Secara umum, ketika kita bicara tentang orientasi seksual, maka kita akan mendiskusikan tentang tiga hal, yakni heteroseksual, homoseksual dan biseksual.

a. Heteroseksual

Heteroseksualitas adalah kecenderungan untuk merasakan ketertarikan seksual emosional dan romantis kepada lawan jenis, Dalam kasus ini, tindakan seksual terjadi dengan lawan jenis. Misalnya laki-laki dan perempuan atau sebaliknya. (Alhamdu, 2015).

Menurut M. A. Ott, (2010) Untuk mengembangkan koneksi dan merasa terhubung dengan orang lain, serta untuk berkomunikasi secara bebas dan menghargai perasaan mereka terhadap orang lain, kesehatan seksual itu penting. Penyaluran cinta dan hasrat seksual yang tepat inilah yang disebut dengan orientasi seksual heteroseksual.

b. Homoseksual

Homoseksual adalah kecenderungan terhadap pesona seksual emosional dan romantis dengan orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau aktivitas seksual antara sesama laki-laki diidentifikasi sebagai gay atau antara sesama wanita dikenal seperti lesbian. Mereka juga membagi jenis wanita homoseksual atau lesbian ini menjadi beberapa jenis diantaranya *Butchy*, *Andro* dan *No Label* (Alhamdu, 2015).

Berbagai wanita homoseksual yang dikenal sebagai "*butchy*" mengambil posisi maskulin dalam hubungan langsung dengan berpakaian dan bertingkah seperti pria. Berdasarkan komunikasi verbal dan non-verbal, *butchy* menggunakan komunikasi persuasif untuk membujuk wanita biasa untuk mengubah orientasi seksual mereka dan menjadi homoseksual (Sofiyah, 2020).

Lesbian berperilaku sebagai wanita dalam kemitraan jika *butchy* dianggap sebagai karakter maskulin. *Femme* memiliki perawakan feminin yang menyerupai wanita pada umumnya (Silaban, 2016).

Andro Butchy dan *Andro Femme* adalah bagian dari label *Andro*. *Butchy* Meski *Andro* bertingkah seperti *butchy* dan berpenampilan maskulin, ia tetaplah seorang wanita. *Andro femme* biasanya berpenampilan tomboy, namun ia tetap tampil sebagai perempuan dan berperilaku layaknya perempuan (Silaban, 2016).

c. Biseksual

Istilah "biseksual" mengacu pada kecenderungan pria dan wanita untuk mengalami hasrat seks erotis dan mental. Biseksualitas dengan demikian

menempati ruang antara dua kecenderungan heteroseksualitas dan homoseksualitas (Alhamdu, 2015).

2.1.2.2 Dampak Orientasi Seksual

Homoseksualitas dengan cepat menjadi lebih umum. Pada kenyataannya, itu dapat berdampak pada mereka yang terlahir sebagai wanita atau pria "normal". Karena efeknya yang signifikan, hal ini tidak boleh diabaikan. LGBT berisiko merusak kesehatan, pendidikan, dan nilai-nilai mereka (PKRS, 2021).

a. Kesehatan

Penyimpangan orientasi seksual berdampak pada kerentanan seseorang terhadap penyakit. Tidak dapat disangkal bahwa homoseksual terus menjadi yang paling berisiko tertular infeksi HIV/AIDS dalam populasi. Meski tingkat penularan virus menurun, hubungan sesama jenis justru meningkat (Wafi, 2020).

Dalam penelitiannya, Chris Beyre, seorang profesor kesehatan di Sekolah Kesehatan Masyarakat Johns Hopkins, sampai pada kesimpulan bahwa di kalangan komunitas gay, infeksi menular seksual juga rentan tersebar, selain virus HIV penyebab AIDS. Sejak tahun 1990, prevalensi gonore di kalangan gay telah meningkat, diikuti oleh sifilis, hepatitis C yang didapat melalui hubungan seks, dan limfgranuloma venereum, yang biasanya merupakan komorbiditas bagi laki-laki yang positif HIV (Wafi, 2020).

b. Dampak Sosial

Selain mempengaruhi bagian kesehatan tertentu, orientasi homoseksual, biseksual, dan transgender (LGBT) juga berpengaruh pada kehidupan sosial, khususnya lingkungan sosial keluarga. Ketika anggota keluarga melakukan perilaku seksual yang tidak pantas, situasi ini dapat menyebabkan sejumlah efek negatif, termasuk kesedihan dan penghinaan di pihak anggota keluarga lainnya (Wafi, 2020).

c. Dampak Pendidikan

Menurut penelitian, 28 persen pasangan gay terpaksa berhenti sekolah karena merasa tidak nyaman, yang menyebabkan mereka putus sekolah lima kali lebih sering daripada siswa pada umumnya (Dacholfany & Khoirurrijal, 2016).

d. Dampak Keamanan

Adanya LGBT ini menyebabkan terjadinya pelecehan seksual terjadi di mana-mana. Bahkan, banyak kasus yang mana pelecehan tersebut terjadi pada anak-anak. Yang lebih mencengangkan adalah efek pada keselamatan yang dihasilkan: Meskipun hanya 2% dari komunitas Amerika secara keseluruhan, homoseksual bertanggung jawab atas 33% penurunan reproduksi pada anak di bawah umur. Dengan demikian, disfungsi seksual pada anak di bawah umur terjadi pada 1 dari 20 kasus homoseksualitas dan 1 dari 490 kasus perselingkuhan. Meskipun penelitian saat ini menunjukkan bahwa persentase sebenarnya kaum gay di Amerika adalah antara 2% dan 1%, mereka menyatakan bahwa populasi mereka

adalah 10% dalam upaya untuk menstigmatisasi mereka dengan menyatakan bahwa mereka banyak dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan dan hukum masyarakat (Dacholfany & Khoirurrijal, 2016).

2.1.2.3 Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja

Menurut peneliti psikologi Vivienne Cass, seseorang yang merasakan preferensi seksual melewati fase perkembangan identitas diri. Penelitiannya didominasi dengan pembentukan identitas homoseksual. Pada tahun 1979, Cass mempublikasikan enam tahap pembentukan identitas homoseksual yaitu *Identity Confusion* (Kebingungan), *Identity Comparison* (Membandingkan), *Identity Tolerance* (Yakin), *Identity Acceptance* (Membuka jati diri), *Identity Pride* (Bangga), *Identity Synthesis* (Merasa Nyaman).

Tidak semua gay dan lesbian mencapai tahap keenam, itu semua tergantung pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya di setiap tahap. Pembentukan identitas termasuk pada batas terendahnya, komitmen hidup dalam kehidupan kerja, pemilihan ideologis, dan orientasi seksual (Santrock, 2003).

Perkembangan identitas di masa remaja, khususnya di masa remaja akhir adalah untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik di mana seseorang individu dapat memilih dan melakukan sintesa identitas-identitas dan identifikasi di masa kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan (Santrock, 2003).

2.1.3 Perkembangan Orientasi Seksual Pada Remaja

Meskipun orientasi seksual ini berkembang sepanjang hidup, kejadian ini tidak terwujud sampai seseorang mencapai pubertas. Ini menyangkut fase identitas dan kebingungan peran yang dikemukakan oleh Ericson (Alhamdu, 2015). Menurut Soetjiningsih (2004) dalam Nurhayati & Rosaria (2017) pubertas merupakan tahap peralihan antara masa kanak-kanak, yang dimulai saat perkembangan fisik terjadi, dan masa dewasa awal, yaitu antara usia 11 atau 12 tahun dan 20 tahun.

Tinjauan tentang tugas perkembangan remaja Luella Cole dalam Putro (2017) ada sembilan kelompok yang membentuk kategorisasi tugas remaja, antara lain: Kematangan emosional, Pemantapan minat-minat heteroseksual, Kematangan sosial, Emansipasi dari kontrol keluarga, Kematangan intelektual, Memilih karir, bijak memanfaatkan waktu luang, Memiliki ideologi hidup, dan Identifikasi diri.

Remaja masih membutuhkan instruksi dan arahan untuk melaksanakan tugas perkembangan mereka yang sangat rumit dan relative berat, sehingga mereka dapat memilih tindakan terbaik untuk diri mereka sendiri sesuai dengan keadaan mereka. Menurut Cole, kekhawatiran remaja tentang gagal atau tidaknya menyelesaikan tugas (fase) remaja berdampak signifikan terhadap arah tugas remaja pada fase lanjut atau dewasa, seperti dalam hal ini perkembangan atau pemantapan minat heteroseksual seperti pengaruh pada perhatian terhadap lawan jenis, dan penerimaan identitas seksual mereka sebagai perempuan atau laki-laki (Ramdan, 2018).

Dalam penelitiannya, Prabowo dan Asriwandari sampai pada kesimpulan bahwa internalisasi nilai dan sosialisasi menjadi salah satu penyebabnya karena

penyimpangan seksual bukan bawaan lahir melainkan hasil dari proses pembelajaran yang mengembangkan kebiasaan (Mulia et al., 2019).

2.1.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Orientasi

Seksual pada Remaja

Faktor penyebabnya orientasi seksual terbagi menjadi faktor biologis dan lingkungan. Masih belum jelas faktor biologis dapat berkontribusi terhadap preferensi seksual sesama jenis. Faktor biologis kurang berpengaruh dibandingkan lingkungan sekitar (Nugroho et al., 2010). Namun menurut Mukhid (2018) menegaskan bahwa faktor biologis (penyimpangan seksual karena faktor genetika yang banyak dipengaruhi oleh hormon testosteron, dapat mempengaruhi perilaku laki-laki yang mirip dengan perempuan).

Pemilihan orientasi seksual tidak ditentukan oleh satu elemen saja, menurut Money dalam Retaminingrum, 2017 ada faktor lain yang berkontribusi. Secara umum factor- factor tersebut saling berhubungan, seperti: biologi, lingkungan sekitar, keluarga, dan khususnya peran orang tua saling berhubungan. Karena jelas bahwa sebelum kriteria lain terpenuhi, seorang individu menjadi yang utama dalam sebuah keluarga.

a. Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*perception.*" Dalam kamus Inggris-Indonesia kata tersebut diartikan sebagai pandangan atau penglihatan (Aqbar, 2020). Dalam kamus besar psikologi, persepsi digambarkan sebagai proses

mengamati lingkungan seseorang dengan menggunakan indera yang dimilikinya untuk menyadari segala sesuatu di lingkungannya (Fahmi, 2021).

Isu penyimpangan orientasi seksual telah menjadi penyimpangan orientasi seksual menjadi perbincangan yang cukup lama dalam sejarah manusia. Perspektif teologis telah memainkan peran penting dalam komunitas LGBT secara keseluruhan. Penentangan umat beragama, khususnya di negara-negara berpenduduk mayoritas Islam/Muslim, masih menjadi tempat di mana hak-hak seksual kaum homoseksual dan LGBT pada umumnya tidak terpenuhi dan menjadi suatu kehinaan, keganjilan dan pelanggaran serius yang merugikan harkat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan paling mulia. Selain itu, norma masyarakat melarang berbagai jenis penyimpangan seksual dan ditentang oleh kelompok yang menganggap norma tersebut tidak pantas. (Ayub, 2017).

Ditinjau secara hukum positif dan norma kesusilaan, tidak ada pembenaran ketika penyimpangan orientasi seksual menjadi legal di Indonesia. Menimbang bahwa kedudukan Indonesia berdasarkan hukum yang keadaan sosial masyarakatnya menghormati adat istiadat dan agamanya sendiri (Sofyarto, 2018). Homoseksualitas bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh anak yang diakui secara sah melalui proses biologis yang diatur oleh hukum syariah. Sementara perilaku homoseksual dengan sendirinya melanggar norma dan standar hukum (Ikhsan & Riswanto, 2022).

b. Sikap

Proses persepsi berkenaan dengan bagaimana persepsi terbentuk dan bagaimana persepsi mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi dan sikap dapat digabungkan menjadi komponen yang unik dan terkait. Pola pikir itu pertama-tama harus diubah dari perilaku terbatas sebelum dapat langsung terlihat dalam tindakan (Fahmi, 2021).

Menurut penelitian Luthan et al. (2020), seseorang berteman dekat dengan teman-teman yang memiliki orientasi seksual yang sama cenderung memiliki kecenderungan seksual yang jauh lebih rendah daripada mereka yang memiliki sedikit atau tidak ada kontak dengan teman-teman tersebut, yang cenderung memandang gay dan lesbian sebagai hal yang tidak diinginkan. dan memiliki kecenderungan seksual yang lebih tinggi.

c. Pola Asuh

Faktor yang paling penting dalam menentukan bagaimana seseorang berkembang dianggap bagaimana orang tua dan anak-anak mereka terlibat dalam pengaturan sosial dan kemasyarakatan. Secara tidak langsung, seperti melalui pengasuhan unik yang mereka pilih untuk anaknya, atau secara langsung melalui gen, pandangan, dan perilaku, orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan anaknya (Rubbin & Chung, 2006).

Berkaitan dengan jenis pengasuhan, Baumrind dalam Ayun (2017) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu:

1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)

Kepemimpinan otoriter adalah gaya pengasuhan di mana pemimpin menetapkan semua aturan, prosedur, dan persyaratan yang harus diikuti. Pola asuh otoriter menggunakan gaya yang terkesan tegas dan cenderung diskriminatif parenting. Menurut Baumrind, gaya pengasuhan otokratis ditandai dengan hubungan yang dingin dan sering menghukum antara orang tua dan anak-anak mereka. Orang tua pun percaya bahwa semua sikap yang diambil adalah benar, sehingga tidak perlu mempertimbangkan anak ketika membuat pilihan yang menyebabkan masalah anak mereka.

2) Pola asuh demokratis (*Authoritative*)

Orang tua yang mempraktikkan pola asuh yang dimodifikasi mengakui keterampilan anak-anak mereka dan memberi mereka kesempatan untuk tidak terlalu bergantung pada orang tua mereka. Anak-anak lebih terlibat dalam berbicara dan mendengarkan pandangan mereka ketika mereka diberi kebebasan untuk memutuskan apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri. Ini khususnya benar ketika dialog melibatkan kehidupan anak itu sendiri. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menumbuhkan disiplin internal mereka sehingga mereka secara bertahap dapat berlatih bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri.

3) Pola asuh permisif (*Permissive*).

Ketika orang tua mengikuti pola permisif, mereka membiarkan anak mereka melakukan apa yang mereka suka tanpa mengontrol atau menghukum mereka. Orang tua tidak pernah memberikan pedoman atau instruksi kepada anak-anak mereka, yang memungkinkan anak-anak untuk bertindak sesuka mereka, meskipun

kadang-kadang bertentangan dengan konvensi sosial. Pendekatan pengasuhan ini didefinisikan dengan memberikan anak-anak kebebasan tanpa batas untuk bertindak sesuka mereka.

Perbedaan jenis pola asuh memberikan dampak signifikan terhadap orientasi seksual yang berbeda-beda pada anak. Menurut hasil analisa dan penelitian dari World Health Organization (WHO) pada beberapa referensi literatur kesehatan reproduksi yang memberikan kesimpulan pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor paling berat dalam menentukan perilaku seksual anak pada saat remaja dan dewasa (Gautama, 2020).

Hubungan antara jenis pola interaksi terhadap orientasi seksual (Gautama, 2020):

- 1) Pola interaksi *indifferent*, orang tua yang acuh tak acuh cenderung memiliki perilaku kontrol yang buruk dan membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan, yang memberdayakan mereka untuk membuat pilihan bagi diri mereka sendiri, termasuk apakah akan menjalin hubungan sesama jenis atau tidak.
- 2) Pola interaksi *authoritive*, penalaran orang tua tidak lagi kuno dan dipengaruhi oleh pendidikan tinggi dan lingkungan tempat tinggal orang tua, pendekatan pengasuhan ini dianggap yang terbaik. Namun, temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proporsi responden yang memiliki orang tua yang mendominasi menempati urutan kedua, membuktikan bahwa peran orang tua bukanlah satu-satunya elemen yang berkontribusi terhadap homoseksualitas.

Berdasarkan beberapa pembahasan diatas, dapat disimpulkan adanya korelasi antara pola asuh otoriter, demokrasi, dan permissive orang tua terhadap perilaku seksual anak pada saat memasuki usia remaja. Pola asuh dengan mengabaikan peran salah satu dari orang tua memperbesar peluang terjadinya penyimpangan orientasi seksual. Pencarian pola asuh setelah dewasa yang dilakukan oleh anak menjadi salah satu pemicu perilaku bisexual dan homoseksual serta terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan tingkat homoseksual.

e. Intensitas Akses Pornografi

Pornografi didefinisikan sebagai gambar, gambar, ilustrasi foto, tulisan, suara, gambar bergerak, video, karikatur, dialog, gerakan, atau bentuk komunikasi lainnya yang disampaikan melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau tampilan publik (Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 Pornografi).

Selain memiliki jalur yang baik berupa kemudahan mendapatkan materi, pertumbuhan media digital juga memiliki jalur yang buruk. Salah satunya berkaitan dengan produksi, penggunaan dan penyebaran materi porno. Pornografi didefinisikan sebagai penggambaran grafis dari tubuh manusia atau perilaku seksual yang dimaksudkan untuk merangsang hasrat seksual seseorang (Rachmaniar et al., 2018).

Perkembangan teknologi dan media sosial mempermudah remaja dalam mengakses pornografi serta maraknya kasus penyimpangan orientasi seksual LGBT. Peran media massa dalam penyebaran informasi yang merangsang secara

seksual, terutama di era media berteknologi tinggi seperti internet, majalah, televisi, dan film. Orang tua tidak pernah tahu tentang apa yang ada dalam pikiran para remaja terkait dengan perilaku seksual anak-anaknya. Di satu sisi, remaja memiliki kecenderungan rasa ingin tahu, keinginan untuk bereksperimen, dan keinginan untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Hal ini terutama terjadi mengingat mereka sering tidak sepenuhnya memahami sejauh mana masalah seksual dari orang tua mereka, yang meningkatkan risiko penyimpangan orientasi seksual pada remaja (Mariani & Arsy, 2017).

f. Lingkungan

Selain keadaan di lingkungan rumah anak, suasana di sekolah, pengaruh teman sebaya, dan masyarakat semuanya dapat berdampak pada tumbuh kembang anak pada masa pubertas (Retno, n.d.). Dalam tumbuh kembang remaja, orang tua dan keluarga memainkan berbagai peran, antara lain sosial budaya, agama, keamanan, reproduksi, kasih sayang, ekonomi, sosialisasi pendidikan dan juga lingkungan (Maress, n.d.)

Lingkungan pergaulan yang dimasuki remaja juga dapat memberikan tekanan kepada teman-teman yang tidak tahu apa-apa tentang seksualitas atau belum pernah berhubungan seks. Bagi seorang remaja, tekanan teman sebaya lebih kuat untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya. Biasanya, seorang remaja hanya akan melakukan hal tersebut karena ingin membuktikan bahwa dirinya sama seperti temannya, sehingga dapat diterima sebagai bagian dari kelompok yang diinginkan (Nurhayati & Rosaria, 2017).

Psikolog klinis dan hipnoterapis Liza Marielly Djaprie menjelaskan bahwa munculnya seseorang sebagai LGBT dapat disebabkan oleh lingkungan, bawaan, atau bahkan trauma yang disebabkan oleh pengalaman tertentu. Ada orang yang terlahir sebagai lesbian atau gay, tetapi karena tidak ada yang seperti itu di lingkungannya, mereka menjadi heteroseksual. Namun ada juga yang terlahir heteroseksual namun hidup di lingkungan homoseksual, sehingga mencari pasangan sesama jenis (Mukhid, 2018).

Penyimpangan seksual disebabkan oleh lingkungan sekitar, misalnya karena pergaulan yang tidak benar. Kita harus "memilih" teman yang memiliki perilaku baik. Ketika seseorang berkenalan dengan individu LGBT, ada kemungkinan dia juga akan bergabung dengan komunitas LGBT (Chaecyandini, 2018).

g. Trauma

Trauma secara umum adalah stres emosional dan psikologis yang dihasilkan dari peristiwa atau pengalaman yang tidak menyenangkan atau terkait kekerasan yang menyebabkan stres yang tidak semestinya. Trauma masa kecil adalah peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi pada anak-anak dan memiliki efek jangka panjang. Ini dapat bermanifestasi sebagai hiperaktif atau kekhawatiran remaja (Anggadewi, 2020).

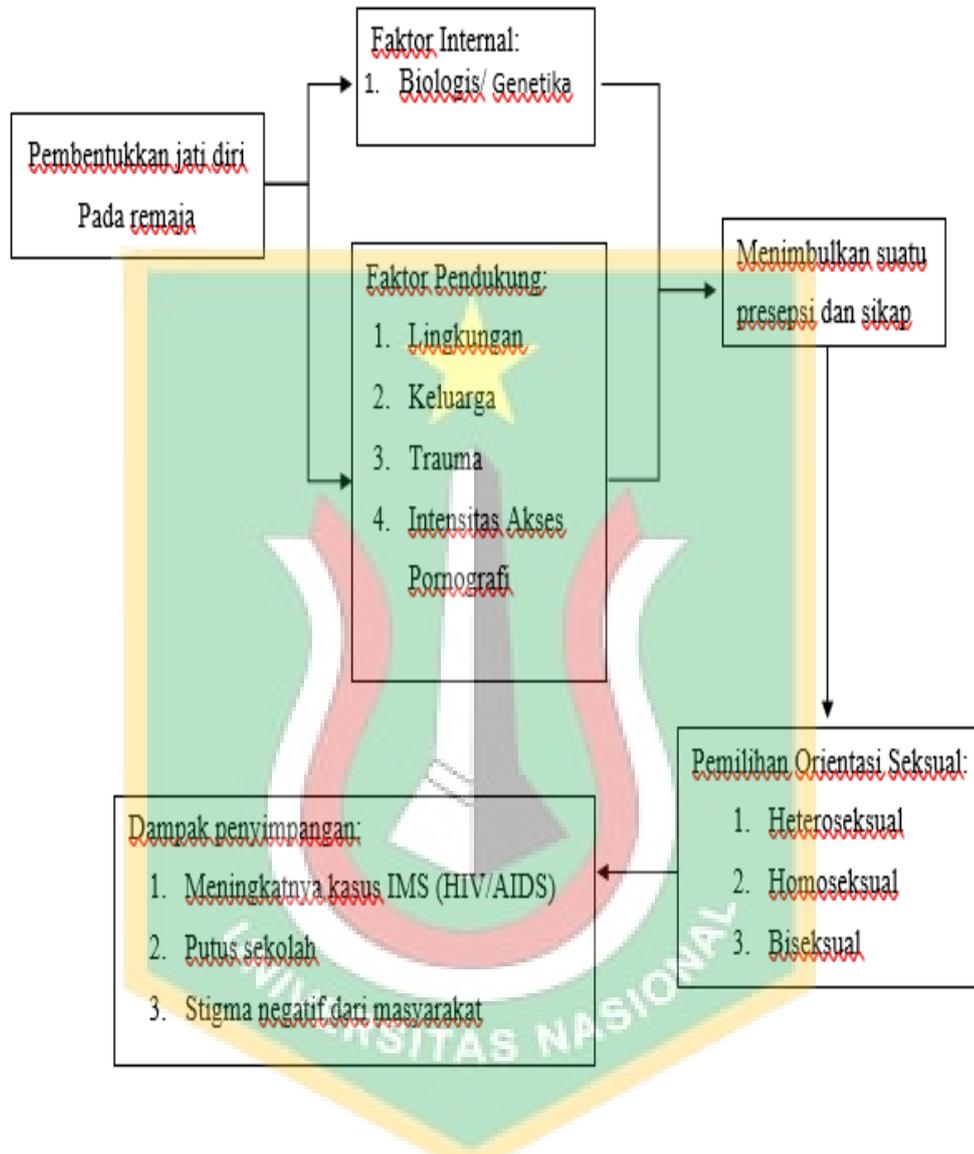
Trauma baik yang disebabkan oleh pelecehan seksual atau hasil dari peristiwa tunggal seperti kecelakaan mobil atau kebakaran rumah, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja (Rompies,

2020). Pengalaman atau peristiwa traumatis pada masa anak-anak, seperti pelecehan fisik, mental, atau seksual yang menyebabkan seorang wanita membenci semua laki-laki). Hubungan gay dan lesbian dapat terjadi akibat trauma terhadap norma-norma masyarakat dan lingkungan sekitar, seperti ketika anak-anak tinggal di asrama sekolah yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan (Mukhid, 2018).

Hasil penelitian Davis & Petretic-Jackson (2000) menemukan bahwa pelecehan dan kekerasan seksual pada masa anak-anak berdampak pada orientasi seksual dan gangguan seksual, dengan kecenderungan homoseksualitas dan biseksualitas serta kelainan seksual seperti pedofilia, sadisme, sodomi, dan perilaku lainnya. Nila Djuwita F Moeloek, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, mengklaim bahwa seorang anak perempuan yang menyaksikan ayahnya menganiaya ibunya akan tumbuh membenci laki-laki dan akhirnya mengidentifikasi diri sebagai seorang LGBT.



2.2 Kerangka Teori



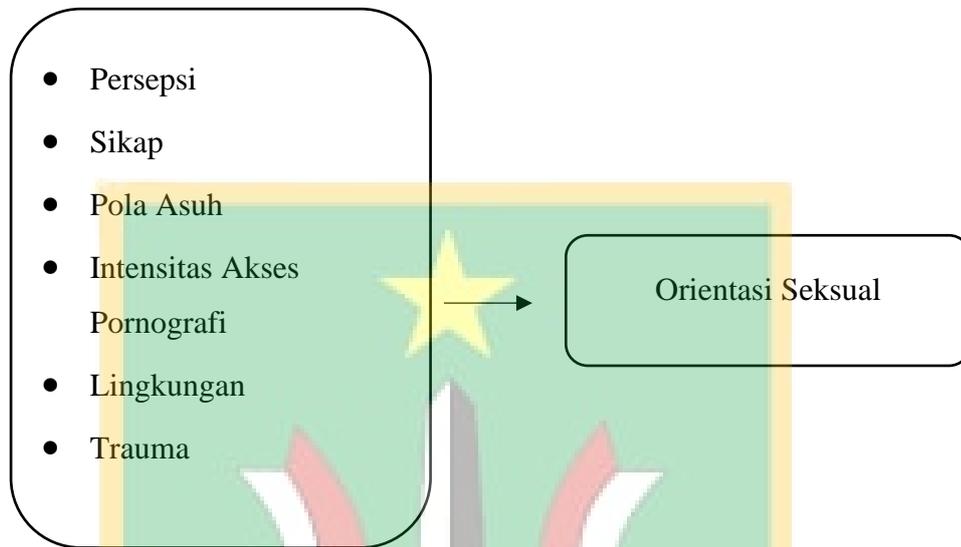
Kerangka Teori Modifikasi dari (Aryanti, 2019; Kharisma, 2020; Mulia et al., 2019; Nugroho et al., 2010; Retamingrum, 2017)

Gambar 2.2-1 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependent



Gambar 2.3-1 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis Penelitian

- a. Ha: ada hubungan antara persepsi, sikap, pola asuh, intensitas akses pornografi, lingkungan dan trauma terhadap orientasi seksual pada remaja di SMP 1 Barunawati Jakarta Tahun 2023.
- b. H0: tidak ada hubungan antara persepsi, sikap, pola asuh, intensitas akses pornografi, lingkungan dan trauma terhadap orientasi seksual pada remaja di SMP 1 Barunawati Jakarta Tahun 2023.